

# JURNAL TARBIYAH

INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN GURU MENGACU KKNi DAN SNPT

---

BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN

---

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI SEKOLAH  
MAS AMALIYAH SUNGGAL

---

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN  
PROFESIONALISME GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS  
SEKOLAH PADA PESANTREN DI KABUPATEN AGAM

---

EFEKTIFITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BINJAI

---

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN GROUP  
INVESTIGATION BERBANTU MEDIA MICROBLOGGING EDMODO

---

PROSES BERPIKIR MAHASISWA PMTK IAIN BUKITTINGGI DALAM  
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

---

PEMIKIRAN SOSIAL DAN KEISLAMAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR)

---

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN MELALUI PENDEKATAN  
MATEMATIKA REALISTIK

---

TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Maryati Salmiah  
Reflina  
Nurlaili  
Ahmad Syukri Sitorus

## PEMIKIRAN SOSIAL DAN KEISLAMAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR)

**Muhammedi**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR), Deli Serdang  
e-mail: [muham\\_medi@yahoo.com](mailto:muham_medi@yahoo.com)

**Abstraks:** Nurcholish Madjid, yang populer dipanggil Cak Nur, dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan 26 Muharram 1358 H, di Jombang, sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU, dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdur Rahman Wahid. Ibu Nurcholish Madjid adalah murid K.H Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan Kyai dari NU. Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU. Ketika NU bergabung dengan Masyumi tahun 1945, ayah Nurcholish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurcholish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam di Indonesia yang sah. Dia dikenal sebagai salah seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Corak pemikiran Nurcholish Madjid bersifat modern dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam alquran dan hadis, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran keislamannya dijalin dalam tiga tema besar, yakni keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan.

**Kata kunci:** Pemikiran, Sosial, Keislaman, Nurcholish Madjid

**Abstract:** *Nurcholish Madjid, popularly called Cak Nur, was born on March 17, 1939 AD, coinciding 26 Muharram 1358 H, in Jombang, a district town in East Java. Nurcholish Madjid was raised in a pesantren culture. His father named H. Abdul Madjid, is a pious of the Pesantren Tebu Ireng, and still has a kinship with K.H. Hasyim Asy'ari leader of Tebu Ireng Jombang pesantren and NU founding figure, and also Ra'is Akbar NU grandfather Abdur Rahman Wahid. Mrs. Nurcholish Madjid is a student of K.H Hasyim Asy'ari and son of a Sarekat Dagang Islam (SDI) activist in Kediri. At that time the SDI held by many Kyai from NU. Nurcholish Madjid is derived from NU culture. When NU joined Masyumi in 1945, Nurcholish Madjid's father entered the Masyumi circle. And when NU came out of Masyumi 1952, Nurcholish Madjid's father did not return to NU and persisted in Masyumi, for holding on to a kind of K.H. fatwa Hasyim Asy'ari that the Masyumi is the only legitimate Islamic party in Indonesia. He is known as one of the reformers of Islamic thought in Indonesia. Nurcholish Madjid's thinking style is modern with still referring to the basic values of Islamic teachings as contained in the Qur'an and Hadith, as well as the cultural values of the Indonesian nation. Islamic ideas are woven into three major themes, namely Islamic, modern, and Indonesian-ness.*

**Keywords:** *Thinking, Social, Islamic, Nurcholish Madjid*

## **Pendahuluan**

Nurcholish Madjid, yang populer dipanggil Cak Nur, merupakan salah seorang pembaharu pemikiran Islam yang cukup kontroversial di Indonesia. Sejumlah orang mengkritik, bahkan menghujat pemikiran-pemikiran keislamannya yang dijalin dalam tiga tema besar, yakni keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Namun tidak sedikit pula yang memuji, mengagumi, dan mengikuti pemikiran-pemikirannya tersebut.

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid mampu mendobrak tatanan baru pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Di sisi lainnya, secara umum ia mampu memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda (Greg Barton, 1999: 71).

Tulisan ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai biografi dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang politik dan negara, pemikiran keislaman Nurcholish Madjid, dan pemikiran sosial Nurcholish Madjid.

## **Biografi Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan 26 Muharram 1358 H, di Jombang, sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU, dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdur Rahman Wahid. Ibu Nurcholish Madjid adalah murid K.H Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan Kyai dari NU. Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU. Ketika NU bergabung dengan Masyumi tahun 1945, ayah Nurcholish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurcholish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam di Indonesia yang sah (Nurcholish Madjid: 1984: 35)

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu, al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri, dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Dengan demikian, sejak dari pendidikan dasar, beliau sudah menganut dua corak pendidikan. Pertama, pendidikan dasar dengan modal pesantren, yang berorientasi pada corak "kearaban" dengan menjadikan kitab-kitab kuning sebagai referensi pokok dan lebih menonjolkan metode tradisional. Kedua, pendidikan dengan

pola umum, yang lebih berorientasi pada metode pendidikan modern (Nurcholish Madjid: 1984: 40).

Dua pendidikan dasar yang diikutinya adalah merupakan cikal bakal pembentukan embrio intelektualnya. Dengan dua pola pendidikan ini Nurcholish Madjid memiliki akses pada warisan klasik serta khazanah modernitas, yang pada akhirnya membentuk Nurcholish Madjid menjadi seorang neo modernisme sejati tentunya juga dibantu oleh ayahnya. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan ibtidayah, Ia melanjutkan belajar ke pesantren Darul Ulum di Rejoso (setingkat SMP), Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pesantren Darussalm di Gontor (setingkat SMA), Ponorogo (Abuddin Nata, 2005: 323-324).

Nurcholish melanjutkan studi S1 nya ke Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat tahun 1968, dengan skripsi berjudul "*Al-Qur'an Secara Bahasa adalah Bahasa Arab, Secara Makna adalah Universal*". tamat tahun 1965 (B.A) dan 1968 (doktorandus). Program doktornya dia selesaikan pada tahun 1984 di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Dia menulis disertasi berjudul *ibn Taimiya on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam) di bawah bimbingan Profesor Fazlur Rohman, seorang sarjana Muslim Pakistan. Profesor Fazlur Rohman terkenal sebagai sarjana yang sangat mendalami bidang studi pemikiran Islam yang mengajar di Universitas Chicago pada saat itu (Abuddin Nata, 2005: 323-324)..

Nurcholish, sebagai mahasiswa, tidak saja serius menekuni studinya di fakultasnya, akan tetapi juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan diskusi di luar kampus dan berkecimpung pula dalam berbagai kancah aktivitas extra kurikuler. Nurcholish pernah menjadi ketua umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Indonesia) selama dua periode (1967-1969 dan 1969-1971). Antara tahun 1967-1969, dia menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam se-Asia Tenggara (Permiat). Salah satu wakilnya adalah Anwar Ibrahim (pernah menjabat sebagai Deputy Perdana Menteri Malaysia) (Abuddin Nata, 2005: 325).

Nurcholish pernah bekerja sebagai peneliti di Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (Leknas, LIPI, 1978-1984), peneliti senior LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1984-2005), menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) selama dua periode (10 tahun) di masa pemerintahan orde Baru (1987-1992 dan 1992-1997). Dia tercatat pula sebagai pakar dan anggota Dewan Riset Nasional dan dikenal

sebagai penggagas pendirian Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Karena jasa-jasanya kepada negara dan bangsa, dia pada tahun 1998 dianugerahi Bintang Mahaputra oleh Pemerintah Republik Indonesia (Faisal Ismail: 2008: 9-12).

Cak Nur menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin 29 Agustus 2005 pada usia 66 tahun, pukul 14.05 WIB di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan, Akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara (Budi Handrianto, 2007: 74). Kepergiannya tentu saja meninggalkan kehilangan yang mendalam bagi bangsa Indonesia, karena telah banyak melahirkan karyanya sebagai seorang pemikir Islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika karyanya sebagai pencerahan bagi dunia Islam.

## **Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik dan Negara**

### **a. Negara dan Islam**

Dalam bidang politik, kaum muslim harus berupaya menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam dalam aktivitas politik. Bukan hanya dalam penampilan akan tetapi juga dalam format pemikirannya. Menurut Madjid, eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik, dalam iklim politik Indonesia lebih penting dan sangat memadai untuk mengembangkan islamisasi dalam wajah kulturalisasi masyarakat Indonesia modern. Proses Islamisasi seharusnya mengambil bentuk kulturalisasi, bukan politisasi. Dengan demikian gerakan-gerakan Islam sebaiknya menjadi gerakan budaya daripada menjadi gerakan politik.

Komitmen Nurcholish Madjid begitu tinggi dan terlihat jelas pada Islam, bukan pada institusi keislaman. Sehingga ia melontarkan gagasan “Islam, Yes; Partai Islam, No!”, sebuah pemikiran baru menurut M. Syafi’i Anwar, yang di lontarkan Nurcholish Madjid untuk mengcounter banyaknya bermunculan partai-partai Islam ketika itu (Budi Handrianto, 2007: 74).

Nurcholish Madjid merupakan tokoh Islam liberal atau liberalisasi Islam paling terkemuka di Indonesia. Ia juga mempelopori gerakan sekularisasi sejak tahun 1970, dalam acara halal bi halal di Jakarta yang dihadiri oleh para aktivis penerus Masyumi yaitu HMI, PII, GPI dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia), Nurcholis Majid menyampaikan makalahnya yang berjudul “*Keharusan Pembaruan Pemikiran dan Masalah Integrasi Umat.*” Makalah tersebut sempat menggegerkan aktivis Islam saat itu.

Karena di situ ia mengajak ke arah sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam. Ia memperkenalkan ide sekularisasi yang menurutnya berbeda dengan sekularisme.

Selain itu ia juga memperkenalkan konsep yang menimbulkan kontroversi di kalangan umat muslim yaitu "Islam Yes, Partai Islam No" (Budi Handrianto, 2007: 63). Pemikiran Nurcholish Madjid, Islam Yes; Partai Islam, No! Juga berangkat dari kekecewaan atas partai-paratai Islam yang tidak berhasil membangun image positif dan simpatik, bahkan ada yang sebaliknya. Penolakannya tentang partai islam bukan karena islamnya, tetapi penolakan terhadap pemanfaatan islam oleh mereka yang terlibat dalam kehidupan partai politik Islam. Tingkah laku politik dan pemanfaatan Islam yang seperti itu pada gilirannya justru menjatuhkan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Di sisi lain, gagasan "Islam Yes; Partai Islam, No!" menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid memandang umat islam tidak patut mendirikan negara Islam dengan menjadikan Islam sebagai kendaraan politiknya. Pemikiran ini cukup beralasan, mengingat bangsa Indonesia yang sangat majemuk, bukan hanya dari suku, bangsa dan agama, tetapi kemajemukan yang sangat kompleks sekali (Yasmadi, 2002: 29).

Cak Nur tidak berani mengatakan "partai islam yes" karena waktu itu takut dengan kekuasaan Soeharto. Yang pada tahun 70-an cengkramannya sangat terasa. Apalagi statemennya yang mengatakan bahwa kekalahan Partai Islam adalah karena simbol islam ini sangat tidak beralasan seharusnya yang dikritik adalah ummat islam yang berpolitik bukan masalah simbol. Dalam tradisi ke-ilmu-an islam, pemikiran politik, itu tidak terlepas dari siyasah syari'ah (pengaturan negara) dan ilmu Siyasah syari'ah (ilmu tentang pengaturan agama) yang juga disebut sebagai fiqh siyasah. Artinya tidak mungkin membahas pemikiran politik islam secara komprehensif tanpa menyinggung aspek syari'ah.

Pemikiran Cak Nur juga kehilangan greget "ideologisnya", karena sejalan dengan santrinisasi dalam masyarakat indonesia, mereka pun berusaha melaksanakan ajaran-ajaran islam secara komprehensif. Hal ini, tentu membutuhkan adanya kebijakan negara atau peraturan perundang-undangan yang mendukung. Dalam kondisi demikian ini, aspirasi umat baik dari segi subatansi atau cara untuk memperjuangkan aspirasi mereka. Tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga bersifat struktural.

Munculnya kembali partai-partai islam pada era reformasi baik yang dengan tegas memakai asaas islam maupun tidak, menunjukkan ke-4cendrungan aspirasi ini. Orientasi ini, memang tidak pernah pudar dalam masyarakat islam di manapun berada, karena secara doktriner islam memang tidak bisa dipisahkan dengan persoalan kenegaraan. Dalam bukunya Din Syamsudin," agama dan negara memiliki hubungan

timbang balik yang saling membutuhkan, keduanya berbeda, tidak menyatu tapi saling memerlukan". Maka dari itu Islam dilihat sebagai satu sistem kehidupan yang lengkap, meliputi sistem spiritual, sistem moral, sistem politik, sistem ekonomi dan sistem ekonomi.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil sebuah implikasi bahwa ide Cak Nur tentang umat Islam lebih efektif menjadi oposisi sambil belajar untuk menjadi berkuasa adalah sangat kurang relevan dengan perilaku politik yang telah dilaksanakan oleh nabi. Di kota Madinah, selain menjalankan nilai-nilai Islam secara kultural, nabi juga menjalankan Islam secara struktural. Keadaan sosiologis di kota Madinah tidak jauh beda dengan Indonesia, yaitu masyarakatnya sama-sama heterogen. Banyak perbedaan suku maupun budaya di Madinah. Namun, kenyataannya Nabi mampu membawa Islam secara kultural maupun struktural.

## **b. Negara Islam**

Nurcholish Madjid menolak konsep Negara Islam, hal itu dipertegasnya dalam ceramah kebudayaan di Taman Ismail Marzuki yang kedua tahun 1972, yang mana sebagian isi ceramah itu sebenarnya merupakan pemikirannya terhadap epistemologi Islam, khususnya menyangkut dua pendekatan, yaitu pendekatan imani yang menyangkut masalah masalah keagamaan yang ukhrawi dan pendekatan ilmiah yang meliputi masalah masalah keduniaan, baik tentang alam materi maupun sosial. Pendekatan imani menghasilkan ibadah kepada Allah yang akan berdampak pada penyempurnaan budi luhur manusia. Sementara pendekatan ilmiah harus bersifat rasional empiris yang menghasilkan konsep amal shaleh (M. Dawam Rahardjo, 2010: 65).

Ia juga mengkritik konsep Negara Islam yang dianggapnya sebagai sebuah apologia saja. Menurutnya ada sebab mengapa umat Islam bersikap apologi terhadap pemikiran pemikiran mereka. Pertama, sikap defensif mereka terhadap serbuan ideologi ideologi barat (modern), seperti demokrasi, sosialisme dan sebagainya yang bersifat totaliter. Umat Islam menjawab serbuan itu dengan konsep *al-Din* yang mencakup kesatuan agama dan Negara, namun tidak didasarkan kepada kajian ilmiah, hanya merupakan apologia ilusif saja. Kedua, paham legalisme yang hanya dihasilkan oleh tuntunan pendekatan fikihisme, sehingga Negara dinilai sebagai susunan hukum yang disebut syariat. Padahal, menurutnya, kajian kajian fikih di zaman modern telah kehilangan relevansinya terhadap persoalan persoalan masyarakat yang senantiasa berubah.

Negara adalah suatu gejala yang berdimensi nasional objektif, sedangkan agama berdimensi spiritual yang bersifat pribadi, keduanya memang saling berkaitan, namun tetap dibedakan. Jika Negara ikut mengatur masalah agama dan kepercayaan, maka hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri yang tidak mengenal otoritas keagamaan (*la rahbaniyyah fi al Islam*) tak ada otoritas kependetaan atau otoritas ulama dalam Islam (M. Dawam Rahardjo, 2010: 65).

Dalam masalah kepemimpinan menurut Islam, Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa kerja sama yang harmonis antara masyarakat dan pemimpin merupakan suatu keharusan, sebab pada diri manusia juga terdapat kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatan diperoleh karena hakikat kesucian asalnya berada dalam fitrah, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar dan baik. Adapun kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, pendek pikiran dan sempit pandangan serta mudah mengeluh. Manusia dapat meningkatkan kekuatannya dalam bekerja sama.

Ia juga menyebutkan dalam konteks kekinian, syarat pokok bagi pemimpin adalah harus mampu mengembangkan tradisi dialog dua arah, tidak menggurui dan juga tidak provokatif, maka suasana keterbukaan akan menjadi sebuah keniscayaan. Ia membandingkan model kepemimpinan orde lama dengan zaman reformasi, ia menyebutkan bahwa konsep kepemimpinan orde lama yang cenderung dictator seperti halnya orde baru sudah tidak layak lagi digunakan di zaman sekarang maupun di masa yang akan datang (Muhammad Hari Zamharir, 2004: 98).

Dalam berpolitik, ada 3 masalah yang dihadapi oleh umat Islam, yaitu (Muhammad Hari Zamharir, 2004: 98):

1. Perlunya cara pemahaman yang lebih maju terhadap ajaran Islam dengan cara tidak terjebak dalam paham tradisionalisasi Islam, yakni dengan konsep sekularisasi yang menurut beliau tidak menjerus ke konsep sekularisme.
2. Perlunya cara berpikir yang lebih bebas, sehingga umat Islam tidak lagi terkungkung dalam kekangan doktrin yang membatasi umat Islam mengembangkan wawasan mereka dalam bidang politik.
3. Perlunya sikap yang lebih terbuka terhadap umat lain.

Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa konsep Negara Islam adalah sebuah distorsi hubungan proporsional antara agama dan Negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya adalah rasional dan kolektif, sementara agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. Lebih lanjut ia menyebutkan, memang antara Negara dan agama tidak dapat dipisahkan, yaitu terdapat

pertalian tak terpisahkan antara motivasi (sifat kebatinan iman) dan sikap bernegara melalui individu warga negara. namun antara keduanya tetap harus dibedakan dalam dimensi dan metodologinya. Karena suatu Negara tidak mungkin menembus dimensi spiritual guna mengatur dan mengawasi serta mengurus sikap bathin warga Negara, maka tak mungkin pula memberikan predikat keagamaan pada Negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid bukanlah pendukung politik Islam, ini dibuktikan dengan pernyataannya bahwa Islam bukanlah sistem politik.

## **Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid**

### **a. Islam Menghadapi Modernisme**

Setelah bergulirnya ide sekularisasi, maka terjadilah peristiwa-peristiwa tragis yang menyusul, sulit dikendalikan hingga kini. Budhy Munawar-Rachman mengelompokkan Nurcholish Madjid ke dalam golongan "neomodernis Islam" (Budi Handrianto, 2007: 66).

Pada tahun 1968, Nurcholish Madjid (1998: 18) juga menulis sebuah artikel "*Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi*". Nurcholish Madjid melalui gagasan-gagasannya menjadi pangkal tolak teologi inklusif yang berpijak pada semangat humanitas dan destruktifisasi Islam (Syamsul Kurniawan, 21 Mei 2007). Beliau dipandang berhasil mengelaborasi pandangan keagamaan liberal, terutama dalam rangka mengurai tafsir atas Islam yang mempunyai ciri khas keindonesiaan. Inklusivisme dan pluralisme merupakan karakteristik yang paling menonjol dari gagasannya.

Nurcholish Madjid (1998: 30) membangun peta pembaharuan di hadapan intelektual yaitu sebuah agenda pembaharuan intelektual yang dipersiapkan untuk menggugurkan segala macam bentuk ajaran, kegemaran, maupun tradisi yang bersikukuh keras dengan caranya sendiri. Maka rancangan pembaharuan yang dimunculkan meliputi kebebasan intelektual dan gagasan mengenai kemajuan serta sikap keterbukaan. Paradigma inilah yang ditangkap dari gagasan sekularisasi.

Nurcholish Madjid memperlihatkan bahwa indikator sebagai wujud titik kesamaan semua agama pada *al-Islam*. Agama Yahudi misalnya (sebagai kelanjutan dari ajaran nabi Musa), pada dasarnya mengajarkan *al-Islam*, seperti yang ditegaskan alquran mengenai prinsip kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa untuk keturunan Isra'el. Firman Allah swt. dalam Q.S, Ali Imron/3: 52. "*Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami*

*beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri”.*

Berangkat dari pemahaman ayat di atas, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka diantara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya. Sebab, seluruh umat pemeluk agama adalah umat yang tunggal. Ini dikarenakan oleh inti ajaran agama yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan oleh-Nya kepada semua Nabi.

Modernitas sebagai gerakan pembaharuan yang berawal di Eropa menawarkan cara pandang baru terhadap fenomena kebudayaan. Modernitas muncul sebagai sejarah penaklukan nilai-nilai lama abad pertengahan oleh nilai-nilai baru modernis. Kekuatan rasional digunakan untuk memecahkan segala persoalan kemanusiaan dan menguji kebenaran lain seperti wahyu dan mitos tradisional.

Jika modernisasi merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan, maka Islam menurut Nurcholis Madjid, adalah agama yang sangat modern bahkan terlalu modern untuk zamannya, karena Islam adalah agama yang secara sejati memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan tersebut dalam kerangka keimanan, maka kaum Muslim hendaknya yakin bahwa Islam bukan saja tidak menentang ilmu pengetahuan, tetapi justru menjadi pengembangannya dan tidak melihat perpisahan antara iman dan ilmu.

Sebagai seorang Muslim yang dengan sepenuhnya meyakini Islam sebagai *Way of Life*, yang juga akan menganut cara berfikir Islami, menurut Nurcholis Madjid, pemaknaan terhadap substansi modernis harus berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Dengan demikian akan memperkuat keyakinan kita bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, maka modernitas merupakan kelanjutan wajar dan logis dari sejarah perkembangan manusia yang lambat atau cepat pasti akan muncul.

Hakikat zaman modern bukan karena kebaruannya yang seolah-olah tidak ada lagi tahap yang berikutnya, modern mengisyaratkan penilaian tertentu yang cenderung positif (modern berarti maju dan baik). Bagi Nurcholis Madjid, menjadi modern juga berarti progresif dan dinamis, jadi tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada, karena itu bersifat merombak tradisi-tradisi yang tidak benar, tidak rasional, tidak ilmiah, tidak sesuai dengan hukum alam.

Dalam perspektif ini, kemodrenan dengan segala implikasi sosialnya merupakan usaha kritis manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Karena ia merupakan usaha manusia maka dengan sendirinya ia menjadi relatif, sebab pada dasarnya kebenaran insani apapun bentuknya menjadi relatif, dan kebenaran mutlak adalah milik Allah. Tidak seorang manusiapun berhak mengatakan kebenaran insani sebagai kebenaran mutlak, sebaliknya, karena menyadari kerelatifan manusia, setiap orang harus menerima dan mendengarkan kebenaran dari orang lain. Dengan demikian akan terjadi suatu proses kemajuan yang terus menerus dari kehidupan manusia sesuai dengan fitrah dan wataknya yang hanif yakni mencari dan merindukan kebenaran.

Dalam memposisikan Islam dengan moderitas yang oleh kebanyakan orang dinilai dikotomis, mestinya kita kembali melihat Islam dalam semangatnya yang lebih dalam. Islam adalah sebuah agama yang mempunyai watak, visi, dan pandangan yang ke arah kemajuan. Islam justru sangat memuka peluang dan memberi tempat pada modernitas. Dalam hal ini masyarakat Islam bisa saja hidup di alam kemodrenan dengan tetap mempertahankan dan memegang teguh nilai-nilai agama yang di anut. Menjadi modern itu tidak harus menghalangi seseorang untuk tetap teguh dan kaffah dalam menjalankan ajaran agamanya. Fraseologinya seseorang bisa menjadi modern dengan tetap setia kepada Islam.

Dengan adanya integrasi keislaman dan keindonesiaan bangsa Indonesia, Madjid optimis Indonesia siap menghadapi dan menerima modernisasi. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal. Hal itu merupakan perintah Allah yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hāq. Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Allah).

### **b. Konsep “Tiada Tuhan Selain Tuhan”**

Membaca Cak Nur tidak akan menemukan titik-substantif tanpa melacak basis onto-teologinya. Maksud onto-teologi adalah pandangan dunia (worldview, jahan bini) tentang realitas yang berbasis konsep ketuhanan.

Cak Nur mengalaskan bangun pikirnya pada konsep tauhid. Cak Nur yakin, dalam Islam, problem utama manusia bukan ketidakpercayaan kepada Tuhan (ateisme), tetapi politeisme, “terlalu banyak tuhan atau salah dalam memilih tuhan” (Budhy Munawar-Rachman, 2006: 3186-3187). Karena itu, al-Quran berbicara tentang tauhid (pengesaan).

Konsep tauhid tergambar dalam kredo persaksian Muslim (syahadah), yakni la ilaha illa Allah (tiada tuhan selain Tuhan itu sendiri). Kredo persaksian ini terdiri dari dua penggal kalimat. La illaha (nafi, negasi), dan illa allah (itsbat, konfirmasi).

Mengapa kredo tersebut dimulai dari kata "la"? Kata "la" (tidak) merupakan pernyataan eksistensial. Jean Paul Sartre, raushanfikir Prancis, menjelaskan, kebebasan manusia tampak benderang dalam "menidak" (neantir, neantisation). Tindakan "menidak" merupakan representasi kebebasan, tindakan khas *etre-puor-soi*. Jadi, kata "tidak" adalah proklamasi kebebasan eksistensial manusia.

Selanjutnya, mengapa Cak Nur mengartikan la ilaha illa Allah dengan "tiada tuhan selain Tuhan itu sendiri", bukan "tiada tuhan selain Allah"? Sebab, jika diterjemahkan dengan "tiada tuhan selain Allah", ia mengesankan bahwa ada Tuhan lain selain Allah, atau bahwa Allah hanyalah salahsatu saja dari sejumlah tuhan lain. Di dunia yang terdiri dari berbagai agama ini, mudah sekali kita terjerumus dalam suatu politeisme yang tak sadar, yang mengesankan bahwa "di langit" sana ada tuhan-tuhan yang bersaing memperebutkan iman manusia, seperti para pemimpin politik memperebutkan pendukung (Nurcholish Madjid, 1995: 84).

Dalam konteks tauhid, Cak Nur yakin, Allah adalah Yang Maha Tunggal, Pencipta Kosmos Raya, Kebenaran Mutlak, Yang Maha Sakral. Konsekuensi logis tauhid adalah bahwa "yang selain Tuhan" itu relatif, nisbi, dan profan. Karena itu, dalam tataran sosio-politik misalnya, kenapa kita perlu berdemokrasi? Ya, sebab pengetahuan manusia bersifat relatif, nisbi, dan profan. Karena itu, butuh *sharing*, *check and balance*, koreksi, kritik, dalam satu ruang publik yang egaliter dan bebas. Semua itu bisa terwujud dalam demokrasi seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Keadilan Sosial**

<b>Konteks Diskursus</b>	<b>Definisi Keadilan</b>
Kosmologis	Keadaan sesuatu yang seimbang
Sosiologis	Persamaan dan penafian atas segala bentuk diskriminasi dan pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya
Teosofis	Memelihara hak bagi kelanjutan eksistensi

Allah, Sang Pencipta mengatur alam dengan "hukum-Nya". Cak Nur, memandang keadilan sebagai hukum kosmos. Bagaimana Cak Nur mendefinisikan adil dan keadilan? Untuk menjawabnya, Cak Nur mengutip pemikiran Murtadha Muthahhari (Nurcholish Madjid, 2005: 513-516). Muthahhari mendefinisikan istilah keadilan dengan empat pengertian: 1) keadaan sesuatu yang seimbang; 2) persamaan dan penafian atas segala bentuk diskriminasi; 3) pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya; 4) memelihara hak bagi kelanjutan eksistensi. Muthahhari mengkategorikan keempat definisi tersebut dalam tiga konteks diskursus: kosmologis, sosiologis dan teosofis.

## **Pemikiran Sosial Nurcholish Madjid**

### **a. Pluralisme/Pluralitas**

Dunia saat ini adalah dunia pluralitas. Pengaruh globalisasi telah merambah ke seluruh penjuru dunia. Kehidupan umat beragama di dunia yang transparan ini harus mempunyai visi yang tepat tentang agama mereka dan komunitas lainnya dengan kesadaran positif akan adanya perbedaan. Masing-masing komunitas, sebaiknya memahami dan mempertimbangkan secara serius kesadadarn diri masing-masing kelompok dan segala perbedaannya. Untuk itu dibutuhkan dialog antar umat beragama.

Mengenai pluralism/pluralitas dalam Islam, Nurcholish Madjid merujuk pada Q.S, Al-Baqoroh/2:148 *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*.

Menurut Nurcholish Madjid (1999: 173), ayat di atas bisa dikatakan inti dan sekaligus pemahaman masalah pliralisme/pluralitas, menurut pandangan Islam. Itu dimulai dengan fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing memiliki tujuan hidup berbeda. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing. Yang dibutuhkan pada masyarakat majemuk adalah, agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang sehat dan benar. Karena, hanya Tuhan lah yang Maha Tahu, dalam arti asal, tentang baik atau buruk, benar atau salah.

Apakah mungkin dialog antarumat beragama bisa dilaksanakan? Pertanyaan yang sering muncul dalam setiap pertemuan antarumat beragama adalah sah sama sekali. Soalnya, sebagian besar orang, tampaknya, tak percaya tentang adanya kemungkinan

dialog antar umat beragama. Yang lain percaya, bahkan mendukungnya. Dalam masalah ini, umat islam terbagi-bagi. Bagi yang menolak dialog, yakni mereka yang menuntut adanya kebenaran mutlak, berpendapat bahwa agama secara total berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Menurut mereka, jalan terbaik menghadapi umat lain adalah mengatakan, “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”, seperti dikatakan Alquran. Bagi yang setuju, pegangannya perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengajak ahli kitab pada ajaran yang sama antara Islam dan agama mereka.

Konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme di sini dipahami sebagai “ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda”. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah. Tapi, Islam telah menunjukkan kemungkinan itu. Misalnya, yang ditunjukkan Max I. Dimont, seorang sejarawan Yahudi, tentang masyarakat Islam di Spanyol “Selama 500 tahun di bawah pemerintahan Islam, membuat Spanyol untuk tiga agama dan “satu tempat tidur”: Islam, Kristen dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang” (Nurcholish Madjid, 1999: 173).

Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa berita gembira dan peringatan dan bersama mereka Allah menurunkan kitab yang membawa kebenaran untuk memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan; dan yang berselisih, hanya mereka yang memperoleh Kitab setelah kemudian datang bukti-bukti nyata karena kedengkian antar sesama mereka. Maka dengan karuniaNya Allah swt. telah memberi petunjuk orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, ke jalan yang lurus.

Namun Cak Nur tidak memaknai pluralisme sebagai gagasan yang menganggap semua agama sama, seperti anggapan orang awam. Pluralisme bagi Cak Nur adalah suatu landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama. Yang dimaksud dengan sikap positif adalah sikap aktif dan bijaksana. Pluralisme menurut rumusan Cak Nur (panggilan akrab Nurcholis Madjid) merupakan bagian dari sikap dasar dalam berislam. “Yaitu sikap terbuka untuk berdialog dan menerima perbedaan secara adil”, tandasnya. “Dengan keterbukaan dan sikap dialogis itu dimaksudkan agar kita memiliki etos membaca, membina, belajar, dan selalu arif.”

Pandangan pluralis Cak Nur tampaknya belum dipahami oleh masyarakat dan tokoh agama dengan baik. Menurut dosen Paramadina, masih banyak kalangan yang

menyalahartikan makna pluralisme. Sebagian menganggap bahwa pluralisme adalah sikap atau gagasan yang meyakini kebenaran semua agama. Sehingga para pendukung gagasan pluralisme sering digolongkan dalam penganut relativisme agama. Bahkan tak jarang dari mereka yang dianggap sesat dan murtad.

Sikap seperti itulah yang nampaknya diyakini oleh mayoritas ulama yang ada di MUI (Majelis Ulama Indonesia). Hingga mereka pun terdesak untuk mengeluarkan fatwa tentang haramnya pluralisme. Pengharaman terhadap gagasan tersebut dinilai oleh Monib bukan tanpa konsekwensi. Fatwa anti pluralisme yang dikeluarkan oleh MUI berdampak luas dalam memengaruhi cara pandang masyarakat yang semakin kuat untuk memusuhi dan menolak kelompok lain agama atau kepercayaan. Hal itu terbukti dengan sikap penolakan masyarakat yang semakin lantang terhadap keberadaan Jama'ah Ahmadiyah yang juga difatwakan oleh MUI sebagai aliran sesat.

### **b. Keadilan Sosial dan Sosialisme Religius**

Cak Nur banyak menyoroti masalah keadilan sosial (pengertian keadilan kedua). Cak Nur, menemukan bahwa ide keadilan sosial dalam Islam dapat dijumpai dengan mudah dalam alquran (Budhy Munawar-Rachman, 2012: 89), terutama dalam ayat-ayat Makkiyah (Nurcholish Madjid, 2008: 88). Secara terang-terangan, al-Quran mengutuk individu dan masyarakat yang anti-keadilan, dengan sistem ekonomi yang tidak produktif dan egois. (QS. Al-Takatsur dan al-Humazah, at- Taubah: 34-35).

Bagi Cak Nur, keadilan sosial sejalan dengan egalitarianisme radikal sebagai konsekuensi agama monoteis. Seperti diketahui, dalam agama monoteis, keadilan merupakan misi profetik, tugas suci para Nabi. Efek sikap ini bukan hanya tampak pada efek-langsung pada bidang ekonomi, tapi juga dalam budaya dan seni. Ekspresi tersebut tergambar misalnya dalam ikonoklasme, terutama pada gambar representasi simbolik dan emblematis, dan magis. Ide dasar sikap ini adalah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terawasi (terkontrol). Karena itu, seni yang berkembang adalah seni abstrak. Menariknya, seni abstrak tersebut berkembang di kalangan penduduk kota (urban) karena lingkungan mereka lebih bebas dari mitos alam. Islam sebagai gejala kota lebih tercermin dalam mekantilisme yang ditopang paham persamaan manusia: persamaan kesempatan, selain hak dan kewajiban (Nurcholish Madjid, 2008: 89-90).

Selanjutnya, Cak Nur menegaskan, Islam tidak mendukung cita-cita ekonomi komunis, "sama rata sama rasa", sebab Islam menghargai prestasi individual. Karena itu, agar tidak terjadi ketimpangan, dibuat aturan dengan ketentuan halal- haram dalam

perolehan ekonomi dan tidak boleh ada pembenaran struktur atas terhadap praktik penindasan (Nurcholish Madjid, 2008: 91).

Bagaimana pola penggunaan kekayaan yang mencerminkan keadilan? Cak Nur memulai elaborasinya dengan menjelaskan makna generik "adil". Menurut Cak Nur, kata adil (bahasa Arab) berarti sesuatu yang sedang, seimbang, wajar. Begitu pula kata just (bahasa Inggris) yang bermakna wajar, justice (keadilan) ialah kewajaran. Pola penggunaan kekayaan yang memenuhi kewajaran adalah "suatu keadaan yang dapat di terima oleh semua orang dengan penuh suka kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memperhatikan keadaan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta kita sendiri kita gunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas umpamanya, dengan sistem tabungan, dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial. Dengan menekan penampakan mencolok kekayaan, satu lagi hal didapat: mengurangi sumber ketegangan-ketegangan sosial yang amat berbahaya." Cak Nur merujuknya penjelasan tersebut kepada al-Quran, QS. Al-Furqan (25): 67.

Abu Dzar al-Ghifari, sahabat Nabi saw, dikenal sebagai penyambung lidah masyarakat Muslim awal yang mensuarakan keadilan sosial. Karena itu, ia digelari Ali Shariati sebagai "bapak sosialisme Islam". Memang, isu keadilan sosial memiliki kedekatan konseptual dengan sosialisme. Karena itu, Cak Nur pun tak luput untuk menulis tentang sosialisme. Sosialisme religius, demikian jargon yang diusungnya.

Cak Nur melihat, ide sosialisme religius telah tertanam kuat dalam gugus pikiran HOS. Cokroaminoto dalam buku "Islam dan Sosialisme", H. Agus Salim yang berpendapat bahwa sosialisme sudah tercakup dalam ajaran-ajaran agama, khususnya Islam dan Syafrudin Prawiranegara yang berpandangan bahwa muslim haruslah sekaligus seorang sosialis. Karena itu, Kahin melihat Masyumi sebagai "Islam Kiri" atau "Islam Sosialis". Namun, menurut Cak Nur, sosialisme religius bukan monopoli "kelompok Islam". Bung Karno misalnya, kerap kali menegaskan, masyarakat yang dicita-citakannya adalah masyarakat sosialis-religius. Begitu pula Ruslan Abdul Gani dalam ceramah-ceramahnya (Nurcholish Madjid, 2008: 92-94).

Bagi Cak Nur, sosialisme adalah ungkapan ciri masyarakat yang dicita-citakan, spirit Pancasila, yakni masyarakat yang berkeadilan sosial yang sekaligus merupakan tujuan kita bernegara. Di Barat, kecenderungan ini sangat kuat. Meskipun secara formal

berbaju kapitalis, tapi dalam praktek mereka menyelenggarakan "sistem sosialis" dengan ciri pemerataan pendapatan, jaminan sosial dan kesempatan kerja.

Mengapa memakai embel-embel religius? Cak Nur melihatnya bukan pertimbangan pragmatis, tapi lebih prinsipil. Menurutnya, isi Pancasila sendiri adalah sosialisme plus religius. "Pancasila sebagai Dasar negara dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kehidupan kenegaraan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat," tulis Cak Nur (Nurcholish Madjid, 2004: 167). Cak Nur menegaskan, "asas-asas perikemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan berada dalam spektrum yang bermula dengan ketuhanan dan berujung dengan keadilan sosial..." (Nurcholish Madjid, 2004: 167). Singkatnya, bagi Cak Nur, Sosialisme bukan hanya komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Cak Nur mengutip Hatta yang menerangkan bahwa, "sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, merupakan dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dari kemasyarakatan kita." Dengan basis religius, diharapkan tidak seperti proyek komunisme yang mencoba mewujudkan cita-cita kemanusiaan namun menggunakan metode anti-kemanusiaan. Menurut Cak Nur, mereka melakukan "kontradiksi-performatif" itu karena, "pengingkaran terhadap alam bukan-materi (alam gaib), Tuhan" yang merupakan benih amoralisme. Cak Nur kembali mengutip Bung Hatta: "Hanya kepercayaan kepada Tuhanlah yang akan memberi ke dalam rasa tanggungjawab dan moralitas kepada tindak-tanduk manusia di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibat di dunia ini, tetapi lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam ini merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita dan khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial (Nurcholish Madjid, 2004: 96-99)."

Bagaimana mempraktekkan sosialisme religius? Meskipun Cak Nur melihat ada 11 prinsip Islam yang sejalan dengan jiwa dan semangat sosialisme, namun untuk menerapkan sosialisme-religius sendiri, mesti belajar dari sejarah, terutama kegagalan sejumlah eksperimen yang mencoba meracik masyarakat sosialis. Cak Nur mengakui, "memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering tidak segampang memahami prinsip-prinsip ide tersebut. Sebab, hal itu tidak saja menyangkut persoalan komitmen dan tekad, tetapi juga mengait segi ketelitian, keahlian, dan ketekunan. Inilah tantangan kita!" (Nurcholish Madjid, 2004: 102).

Akhir al-Kalam. Cak Nur, terkesan "kurang berminat" mengembangkan gagasan sosialisme religius ini. Namun, ia berikhtiar menyuntikkan muatan dan warna dari ide

sosialisme religius. Sisi yang patut digarisbawahi adalah, Cak Nur tidak melihat sosialisme religius dalam optik ideologis, tetapi lebih substantif—keadilan, persamaan, pemerataan, dan sebagainya. Hal ini tampak jelas pada semesta tulisan dan segenap sikap Cak Nur yang menjadikan keadilan sebagai sebuah teropong epistemologis.

### **Kritik Atas Pemikiran Nurcholis Majid**

Pada awalnya Nurcholis ingin menunjukkan banyak pengertian tentang sekularisasi yang dimodifikasi dari pemikiran Barat khususnya Harvey Cox dan Robert N. Bellah. Dengan memahamkannya melalui makna filosofis dan prinsipil bukan aplikasinya menurut syari'ah.

Budhy Munawar Rahman, 'anak asuhnya' dalam pemikiran-pemikiran keagamaan, mengkritik ide pluralisme Nurcholis yang berawal dari sekularisme berujung inklusifisme merujuk dalam bukunya *Islam Pluralis*. Rahman mengatakan bahwa titik tolak kesatuan pandangan tentang agama-agama (yang dalam istilah Firthjof Schuon mungkin boleh disebut filsafat perennial/*perennial philosophy*) yang digagas Nurcholis, adalah jelas bersifat Islam, atau belum bersifat universal jika dilihat dari sudut epistemologi agama-agama. Sehingga teologi inklusifnya' seolah-olah hanya merupakan proyeksi Islam atas agama lain. Walaupun memang berbagai konsep yang dikemukakan Nurcholis pada awalnya memang hanya untuk konsumsi atau untuk memperluas pandangan umat Islam-Indonesia (yang belakangan cenderung menyempit ke arah anggapan bahwa agamanya sendiri yang paling benar), namun agar bisa memberi sumbangan dalam proses dialog antar Iman, maka konsep-konsepnya perlu diperlebar lagi dengan memberi perhatian terhadap agama-agama lain, dan tidak hanya berangkat dari idiom-idiom Islam (Nurcholis Majid, 1995: 77).

Kritik yang sangat keras dikemukakan oleh Nur Khalik Ridwan, peneliti jebolan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Melalui buku *Pluralisme Borjuis (Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur)*, Khalik melakukan kajian kritis atas gagasan pluralisme Nurcholis. Khalik menganggap pemikiran Nurcholis, kendati memiliki tingkat liberalisasi tinggi, serta didukung penguasaan khazanah Islam klasik dan modern, telah menjadi semacam rezim kebenaran atau hegemoni intelektual bercorak logosentris. Pribadinya cenderung dikultuskan, dan gagasannya "disakralkan".

Maka dari itu, haram bagi kaum muslimin untuk mengadopsi konsep *civil society*, karena konsep ini adalah konsep kufur, yakni tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah jadi sekularisasi ataupun paham inklusifisme dari satu sisi memang memiliki

kesamaan dengan pemberantasan bid'ah, khurafat dan praktik syirik. Oleh sebab itu segala sesuatu pemikiran tentang kehidupan yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah adalah kufur dan thaghut yang harus diingkari dan harus dihancurkan, sesuai dengan Allah firman swt. QS Al Maaidah: 44 *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"*.

Pada hakekatnya sekularisasi meletakkan tanggungjawab kedalam manusia untuk membina sistem nilai yang mengalami perubahan ataupun evolusi merujuk pada pengalaman hidup dan social masyarakat Kristen. Manusia sekuler akan mengesampingkan konsep-konsep Islam yang telah mutlak kebenarannya dengan rasionalisasi sosial yang memungkiri adanya eksistensi Tuhan dalam kehidupan.

## **Penutup**

Nurcholish Madjid, yang populer dipanggil Cak Nur, dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan 26 Muharram 1358 H, di Jombang, sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU, dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdur Rahman Wahid. Ibu Nurcholish Madjid adalah murid K.H Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan Kyai dari NU. Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU. Ketika NU bergabung dengan Masyumi tahun 1945, ayah Nurcholish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurcholish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam di Indonesia yang sah. Dia dikenal sebagai salah seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Corak pemikiran Nurcholish Madjid bersifat modern dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam alquran dan hadis, serta nilai-nilai

budaya bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran keislamannya dijalin dalam tiga tema besar, yakni keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan.

### **Daftar Pustaka**

Arifin, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Armas, Adnin, dkk, Menelusuri Gagasan Sekularisasi Nurcholis Majid, *Jurnal Tsaqafah Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam*, ( Volume 4, No.2, Jumadal Ula 1428.

Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kahinah, 2001.

Al-Barri, M. Dahlan Y. dan Lia Sopyan Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchalish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Handrianto, Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Perss, 2007.

Ismail, Faisal, *Sekularisasi; Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2008.

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1998.

\_\_\_\_\_, Nurtcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2005.

\_\_\_\_\_, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2004.

\_\_\_\_\_, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

\_\_\_\_\_, Nurcholish *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

- \_\_\_\_\_, Nurcholish, “Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum” dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- \_\_\_\_\_, Nurcholish dkk, *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, cet. ke 2.
- \_\_\_\_\_, Nurcholish, “Pengantar” dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- \_\_\_\_\_, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Moderen*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Rachman, Budhy Munawar, *Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah Pemikiran Neomodernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Hujjah Perss, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam, *Merayakan kemajemukan kebebasan dan berkebangsaan*, Jakarta: Kencana Media, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ridwan, Nurkhalik, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI diketuai oleh T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa, 2009
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat press, 2002